

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/338236910>

Pendidikan Karakter Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural

Book · December 2019

CITATIONS

0

READS

412

3 authors, including:



[Aris Setiawan](#)

Universitas Gadjah Mada

6 PUBLICATIONS 27 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



[Muhammad Nizar](#)

Universitas Yudharta Pasuruan

23 PUBLICATIONS 52 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Buku Ajar **PENDIDIKAN KARAKTER** Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural

Buku Ajar
PENDIDIKAN KARAKTER
Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural

ISBN 978-602-53854-1-4



9 786025 385414



Buku Ajar **PENDIDIKAN KARAKTER** Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural



Aris Setiawan
Lailatuz Zahro. A. A
Muhammad Nizar

Buku Ajar

PENDIDIKAN KARAKTER

Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural

ARIS SETIAWAN
LAILATUZ ZAHRO. A. A
MUHAMMAD NIZAR

PENERBIT:
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

Buku Ajar

PENDIDIKAN KARAKTER

**Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis
Multikultural**

Aris Setiawan, Lailatuz Zahro. A. A, Muhammad Nizar
Hal Cipta © 2019

Diterbitkan: FAI Universitas Yudharta Pasuruan

Telpon: 081249745821

Email: fai@yudharta.ac.id

Office: Jl. Yudharta No. 7 Purwosari Pasuruan

ISBN: 978-602-53854-1-4



Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun,
termasuk foto kopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar PENDIDIKAN KARAKTER Model Pengembangan di Pondok Pesantren berbasis multikultural, sebagai dasar pengembangan keilmuan terkait ilmu Psikologi Pendidikan.

Tujuan buku ini adalah memberikan penyajian secara gamblang dan sistematis, sehingga diharapkan dapat mudah diterima dan mengerti bagi siapa saja yang ingin belajar tentang Psikologi Pendidikan khususnya PENDIDIKAN KARAKTER Model Pengembangan di Pondok Pesantren berbasis multikultural, buku ini dapat digunakan oleh mahasiswa, pengurus pesantren, guru, Ustadz/Ustadzah, selain itu juga bermanfaat terkait penambahan literasi yang berhubungan dengan pendidikan.

Saya menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam penulisan dan isinya. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran bagi pengguna buku ini.

Pasuruan, 03 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Identitas Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv

Chapter 1

PESANTREN MULTIKULTURAL

A. Definisi Pesantren	1
B. Asal-Usul Pesantren	4
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren	7
D. Definisi Multikultural	15
E. Teori-Teori Multikultural.....	21
F. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia	26
G. Implementasi Multikultural dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	28
H. Kesimpulan	36
I. Soal Latihan	36

Chapter 2

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Definisi Pendidikan Karakter	37
B. Hakikat Pendidikan Karakter	40
C. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter.....	42
D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	46
E. Teori-Teori Pendidikan Karakter	50
F. Kesimpulan	51
G. Soal Latihan	52

Chapter 3

IMPLEMENTASI RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Definisi Religiusitas	53
B. Aspek-Aspek Religiusitas	55
C. Teori-Teori Religiusitas	56
D. Dimensi Religiusitas	59
E. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius	62
F. Kesimpulan	71
G. Soal Latihan	72

Chapter 4

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pola Asuh Anak	73
B. <i>Attachment</i> pada Anak	77
C. Peran Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Anak.....	79
D. Ciri-ciri Konsep Diri Positif.....	83
E. Ciri-ciri Konsep Diri Negatif	85
F. Macam-Macam Motivasi	86
G. Dampak Positif Dukungan Orang Tua pada Perkembangan Psikologis Anak	89
H. Kesimpulan	91
I. Soal Latihan	91

Chapter 5

PERAN TEMAN SEBAYA

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Teman Sebaya	93
B. Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan	95
C. Teman Sebaya Sebagai Strategi <i>Coping Stress</i>	100
D. Konformitas	106
E. Teori-Teori Konformitas	108
F. Kesimpulan	110
G. Soal Latihan	111

Chapter 6

PERAN DUKUNGAN GURU

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Peran Strategis Guru Profesional dalam Membangun Karakter	113
B. Konseling Individu	122
C. Konseling Kelompok	130
D. Kesimpulan	133
E. Soal Latihan	134

DAFTAR PUSTAKA

Chapter 1

PESANTREN MULTIKULTURAL

A. Definisi Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Hal senada juga disampaikan Manfred Ziemek mengutip pendapat Prasodjo S, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “pondok” diturunkan dari kata Arab “*funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana).

Dari pengertian ini, istilah pondok berarti sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri yang belajar Islam. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofier, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg yang juga dikutip Dhofier, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Menurut M. Chaturverdi dan BN Tiwari, yang juga

dikutip Dhofier, kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku- buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama ”*mandala*” yang diIslamkan oleh para kyai. Dari beberapa pendapat ini, istilah pondok sama artinya dengan pesantren, yaitu sebagai tempat belajar santri.

Sedangkan kata santri yang berasal dari shastri berarti guru agama, orang yang ahli dalam memahami kitab suci, ahli dalam ilmu agama. Ziemek mengutip pendapat Hamid A, kadang-kadang ikatan kata “*sant*” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “*tra*” (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Menurut keterangan Geertz yang dikutip Ziemek, santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta “Shastri” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas: “*Artinya yang sempit ialah ‘seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren’... Dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh-yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya*” Mengenai asal usul sistem pesantren, Kareel A. Steenbrink berpendapat

bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India.

Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.

Ramayulis berpendapat bahwa secara garis besar, ada dua pendapat tentang asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Pertama, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan Zawiyat. Kedua, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu Budha yang sudah mengalami proses Islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata shastri dari bahasa Sanskerta.

Sebagaimana beberapa pendapat ahli yang dikutip Zamakhsari Dhofier dan Kareel A. Steenbrink di atas. Menurut Clifford Greertz, sebagaimana dikutip Ramayulis, terjadinya perbedaan di atas

disebabkan adanya tinjauan yang berbeda. Pendapat pertama menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat kedua, cenderung mengarahkan tinjauannya kepada asal usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan, bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Penulis lebih sepakat dengan pendapat kedua yang mengatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses Islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan Islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya.

B. Asal-Usul Pesantren

Ada istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren, sedangkan di daerah Aceh dengan nama *Dayah*, rangkang atau *Muenasah* dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan surau. Adapun perbedaan pesantren dengan lembaga pendidikan madrasah atau lembaga pendidikan pada umumnya yaitu bahwa pesantren memiliki asrama atau pondok untuk para santri yang walaupun sekarang muncul madrasah model, atau *boarding*

school madrasah khusus yang kesemuanya mengadopsi ciri asrama dari pesantren, namun yang penulis maksudkan adalah pesantren zaman dahulu dengan segala cirinya yang komplek. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran-an sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.

Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam. Lebih jelas lagi Sudjoko Prasojo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin* Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg mengatakan berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang mengerti kitab suci agama Hindu. Kata *shastrī* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses

penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren. Pendapat di atas tidak selamanya benar dan kita terima mentah-mentah karena ada pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren itu berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat.

Hal ini ditanda oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah dibawah bimbingan kyai. Disamping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini

tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari lembaga pengajian dan pengajaran Islam di masjid-masjid Khan di Mesir, karena jika penyebar Islam berasal dari arab, maka secara otomatis gerakan dakwah mereka akan dipengaruhi oleh lembaga tersebut, sehingga paling tidak mereka akan menyebarkan Islam berdasarkan apa yang ada di negara mereka. Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga membutuhkan bahan-bahan dari abad 17 dan 16 atau bahkan sebelumnya. Terlepas dari persoalan tersebut di atas, bahwa hubungan erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama Mekkah terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad 19, pada garis besarnya merupakan usaha penyesuaian diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Mekkah. Dari sinilah sebagian besar kitab berasal dan guru-guru besar mendapatkan pendidikan

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Menurut hasil kesimpulan masuknya Islam ke Indonesia di Medan tahun 1963, bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad pertama Hijriah

atau sekitar abad ke-7/8 M. Hasil ini diperkuat oleh Masuk dan perkembangan Islam di Aceh yang diadakan tahun 1978. Pendapat lain mengatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad 13 M, didasarkan atas dugaan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292 M. dan juga berita Ibnu Battutah abad ke-14 serta adanya nisan kubur sultan Malik As-Saleh tahun 1297.

Kedua pendapat tersebut dapat dicari titik temunya berdasarkan pandangan bahwa sesungguhnya kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi oleh Islam dan ada pula yang lebih akhir. Bila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke-7 dan 8 M, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid, surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12/13 M.

Kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin tersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo.

Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M). Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai metode yang digunakan dan apakah saat itu pengajaran kitab-kitab kuning telah dikenal, belum dapat diketahui hingga kini. Kitab yang dikenal saat itu hanyalah Uslem Bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi enam kitab dengan enam *Bismillahirrahmanirrahim*, karangan ulama Samarkand yang berisi tentang ilmu agama Islam paling awal. Bahkan pada masa kerajaan Mataram

pesantren dijadikan lembaga pendidikan formal. Anak-anak muslim di wilayah kekuasaan Mataram diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an setiap hari di surau-surau untuk tingkat dasar dan di pesantren untuk tingkat lanjut.

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat. Pendidikan pesantren, menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern.

Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada. Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Persaingan tersebut bukan hanya di segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik melawan pemerintah Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang Diponogoro, perang Paderi, perang Banjar sampai

kepada perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama. Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren.

Pada tahun 1882 didirikan *Priesterraden* (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren. Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan Ordonansi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat pada awal abad ke XX dengan dibukanya sistem madrasah yang didukung para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi tahun 1905.

Kebijakan pemerintah Belanda tersebut jelas merupakan pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pesantren ternyata mampu bertahan. Bahkan pada tahun sekitar tahun 1930-an perkembangan pesantren justru amat pesat. Bila pada sekitar tahun 1920 M pesantren besar hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930-an pesantren besar memiliki lebih dari 1500 santri. Pada masa ini sistem klasikal

masih diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan.

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian agama.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat prakemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada peodalisme. Untunglah, beberapa pesantren cepat menangkap hal ini dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi moderen. Yang membuat mereka melakukan hal ini adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Masuknya pengetahuan umum

dan keterampilan ke dalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan, agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan barang baru lagi bagi pesantren.

Maka ada pesantren yang bisa mengembangkan sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Karena itulah akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu: a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan di luar. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Pesantren tradisional

Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.

2. Pesantren moderen

Pesantren moderen merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh

sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tututan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada cendrung membina dan mengembangkan madrasah-madrasah.

1. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efesiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah.
3. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkunganpesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalambidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat.
4. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasahmenurut Keputusan Bersama Ttiga Menteri (SKB 3 Mentritahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

Bantuan pemerintah tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak pesantren dan masyarakat dengan ditandai dengan

berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini merupakan forum komunikasi, konsultasi dan kerja sama antar pesantren dalam usaha pengembangan diri dan masyarakat lingkungannya. Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kendatipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihanannya juga tentunya tidak akan menghindar dari segala kritik dan kekurangannya. Dan yang perlu dicermati adalah timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

D. Definisi Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.

Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Parsudi Suparlan, “*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*,” Makalah. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *methaphors* untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*). Ada beberapa istilah yang menggunakan *methapor* yaitu:

1. *Melting pot* adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat

ditafsirkan bahwa melting pot terdapat kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok.

2. *Tributaries* yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesuku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain.

Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya

berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan melting pot, pada tributaries keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing.

3. *Tapestry* adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut.
4. *Garden salad* atau *salad bowl* adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya, *Garden Salad/Salad Bowl* tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsure-unsur

kebudayaan yang dimiliki kelompok lain. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.

5. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari

Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan. Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan.

Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi. Sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagonik yang berarti Ilmu pendidikan. Driyarkara memaknai

pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

Dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimum.

E. Teori-Teori Multikultural

Berbeda dari konsep pluralisme yang menekankan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, maka multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada

posisi sentral. Namun, sebagaimana halnya setiap konsep dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial, konsep multikulturalisme tak luput dari perbedaan pengertian.

Mengikuti Bikhu Parekh istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu. Oleh sebab itu multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia. Oleh karena hampir semua negara di dunia tersusun dari anekaragam kebudayaan artinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme sebagai ideologi itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan dan saling menghargai.

Tetapi, yang masih menjadi pertanyaan besar, model kebijakan multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan oleh suatu negara-bangsa seperti Indonesia? Kemajemukan kebudayaan, negarabangsa, dan nasionalisme. Negara-bangsa seperti Indonesia dapat dikatakan lahir dan berkembang bersamaan dengan menguatnya semangat nasionalisme di dunia yakni pada separuh pertama abad kedua puluh. Konsep nasionalisme sendiri bersandikan tiga unsur, yaitu

kesadaran identitas bersama, suatu ideologi mengenai kesejarahan bersama dan rasa senasib sepenanggungan, dan adanya suatu gerakan sosial bersama demi mencapai satu tujuan bersama. Nasionalisme akan menguat apabila setiap unsur di atas mengalami peningkatan akibat adanya kekuatan dari luar yang dianggap mengancam.

Hadirnya musuh dari luar, misalnya, akan dapat memperkuat nasionalisme itu. Kemajemukan kebudayaan, selain merupakan ciri yang melekat pada negarabangsa Indonesia, juga menjadi faktor pendorong dikembangkan dan diterapkannya model kebijakan masyarakat majemuk karena model itu dapat diharapkan mampu mengikat keanekaragaman yang ada. Akan tetapi, karena unsur-unsur pembentuk negara-bangsa Indonesia itu sangat beranekaragam baik secara geografi, fisik, populasi, sosial, ekonomi, dan kebudayaan, maka model kebijakan pluralistik pada masa itu dianggap paling masuk akal dan memenuhi kebutuhan sebagai pengikat kesatuan nasional yang terintegrasi.

Akan tetapi, di pihak lain, unsur dari negara-bangsa yang dominan akan memperoleh posisi yang lebih diuntungkan daripada unsur yang tidak dominan. Secara teoretis, unsur dominan kerap kali diasosiasikan dengan unsur mayoritas, meskipun hal ini tidaklah selalu benar. Banyak contoh menunjukkan bahwa unsur mayoritas bukan unsur dominan dalam ekonomi, atau unsur minoritas justru dominan dalam konteks ekonomi.

Nasionalisme dalam konteks negara-bangsa ini sebagai landasan integrasi nasional menjadi signifikan dan instrumental dalam mempersatukan seluruh rakyat dalam batas-batas wilayah negarabangsa, dan dalam memobilisasi rakyat untuk melawan pihak atau bangsa lain yang mengancam kedaulatan negara bangsa. Menjelang akhir abad kedua puluh dunia ditandai oleh perubahan global yang cepat dan intens. Perubahan itu melibatkan semua aspek kehidupan manusia di dunia seperti ekonomi, sosial, komunikasi, politik, dan kebudayaan. Kemajuan teknologi adalah unsur kebudayaan yang disebut-sebut sebagai penyebab semua aspek kehidupan yang lain turut berubah.

Banyak perubahan yang terjadi direkam oleh ahli antropologi dalam etnografi mengenai masyarakat-masyarakat yang masih tinggal di pedesaan atau bahkan di pedalaman, dan mereka menyimpulkan bahwa masyarakat-masyarakat tersebut ternyata juga mengetahui apa yang terjadi di luar lingkungan kehidupan mereka. Para antropolog mulai membangun pemahaman baru, bahwasanya pengetahuan masyarakat setempat melampaui batas-batas teritorial di mana mereka tinggal. Atau, mereka membangun hipotesa-hipotesa mengenai kebudayaan translokal atau transnasional.

Apabila gejala translokal, transnasional, atau transkultural itu dibawa ke dalam konteks nasionalisme yang berbasis negara-bangsa sebagaimana saya kemukakan di atas, maka persoalan batas-batas negara-bangsa mulai menjadi persoalan. Paling tidak

ada tiga persoalan yang mengemuka: pertama, nasionalisme yang memiliki tiga sendi, yakni kesadaran identitas yang sama, kesadaran historis yang sama, dan gerakan sosial bersama untuk menghadapi kekuatan dari luar yang mengancam, nampaknya tidak lagi begitu kuat sebagaimana masa separuh pertama abad kedupuluh ketika banyak sekali negara baru di seluruh dunia, yang baru saja merdeka dari kolonialisme Barat.

Nasionalisme pada negarabangsa direduksi menjadi batas-batas administratif dan hukum negara di mana warga negara harus meminta izin lebih dahulu kepada pemerintah yang bersangkutan bilamana akan pergi ke luar batas negara dan atau melakukan kegiatan-kegiatan di luar negaranya. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak telah mendorong warga negara bangsa yang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menggunakan kebudayaan teknologi itu untuk mengembangkan komunikasi secara transnasional dan transkultural.

Namun, di pihak lain warga negara bangsa yang tidak memiliki kemampuan itu akan tertinggal, dan tidak akan turut dalam mengembangkan komunikasi demikian itu, tetapi merasakan dampak jangka panjang sebagai stratum terbawah dalam komunikasi global. Ketiga, kesadaran (dan kebanggaan) akan identitas bersama sebagai satu nasyon, dan kesadaran sejarah bersama dan senasib sepenanggungan, khususnya di kalangan generasi-

generasi yang lebih muda kini dan yang akan datang akan mengalami kemerosotan.

Memudarnya unsur-unsur sendi nasionalisme ini niscaya akan melemahkan negara-bangsa itu sendiri. Ketiga persoalan di atas penting sekali diutarakan karena di samping gejala perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat tersebut, dalam tatanan global kita juga menyaksikan perkembangan baru dalam konsep dan pemahaman mengenai manusia, seperti konsep-konsep demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan gerakan multikulturalisme. Konsep-konsep ini bersama-sama merasuki kehidupan negara bangsa, tak terkecuali Indonesia, dalam bentuk demokrasi global, hak asasi manusia universal, dan gerakan semesta multikulturalisme. Oleh karena itulah, isu multikulturalisme menjadi penting dan relevan dibicarakan dalam tulisan ini.

F. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, apa yang disebut sebagai Pendidikan Islam sebenarnya tidaklah begitu mudah untuk menunjukkan dan menentukannya. Karena masih banyak yang memper-tanyakan, mana yang termasuk pendidikan Islam, apakah lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam tertentu misalnya Muhammadiyah, NU ataukah madrasah dari berbagai jenjangnya yang dibina oleh Departemen Agama, ataukah lembaga pendidikan

umum seperti SMP, SMU dan lainnya yang bernaung dibawah Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, ada baiknya jika dikembalikan lebih dahulu kepada esensi pendidikan Islam yang sebenarnya, kalau boleh diringkask, esensi pendidikan Islam ialah terdapatnya unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktek suatu pendidikan. Suatu kegiatan atau lembaga tertentu bisa di kategorikan sabagai pendidikan Islam, manakala di dalamnya dikembangkan secara harmonis ketiga unsur tersebut. Bila dinalar dari komponen yang pertama, bahwa iman tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu, sedangkan iman dan ilmu tak akan berarti dalam hidup, kecuali diwujudkan dalam bentuk amal dan pengabdian.

Sebaliknya bila dinalar unsur yang terakhir, bahwa amal tidak akan sempurna, kecuali berdasarkan ilmu, sementara ilmu dapat menjerumuskan orang kelembah kesesatan, jika ilmunya tidak dilandasi iman. Sekarang bagaimana perwujudan ketiga unsur atau komponen tersebut dalam apa yang dikenal sebagai pendidikan Islam di Indonesia? di Indonesia, yang biasanya diidentikkan sebagai pendidikan Islam, sekurangngnya ada tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada. Kecenderungan untuk menyusun identifikasi semacam itu, dasarnya bersifat realistis historis dimana ketiganya dimasa lalu pernah menyatukan diri dalam satu barisan yang menen-

tang sistem pendidikan kolonial, dan yang jelas sama-sama berangkat dari dan untuk kepentingan Islam dalam arti seluas-luasnya. Dalam chapter ini akan di bahas tentang asalusul pesantren, perkembangan dan pertumbuhan pesantren.

G. Implementasi Multikultural dalam Kehidupan Bermasyarakat

Konsep masyarakat majemuk atau masyarakat plural seringkali dibicarakan bersama-sama dengan konsep masyarakat multikultural, karena keduanya sama-sama menggambarkan keanekaragaman sosial dan kebudayaan. Akan tetapi, apabila istilah plural dan multikultural ini ditambahi imbuhan isme maka pengertian keduanya akan berbeda. Pluralisme berarti pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas perbedaan setiap masyarakat satu sama lain dan kurang memperhatikan interaksinya, sedangkan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara.

Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa. Paradoks masyarakat majemuk memasuki dunia antropologi melalui diskusi J.S. Furnivall mengenai kebijakan dan praktik kolonial di Indonesia dan Burma. Ia menguraikan masyarakat majemuk sebagai

masyarakat di mana orang-orang yang secara rasial berbeda hanya bertemu di pasar-pasar, suatu gambaran mengenai politik ekonomi kolonial.

Kebudayaan-kebudayaan penyusun masyarakat majemuk dilihat sebagai entitas otonom, distinktif, yang berbeda satu sama lain. Batas-batas antara kebudayaan-kebudayaan satu sama lain tegas, dan interaksi di antaranya minimal kecuali dalam arena pasar atau arena publik lainnya yang memungkinkan orang bertemu karena kepentingan tertentu. Furnivall mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah “... *kumpulan orang ... mereka bergaul tapi tidak bercampur. Setiap kelompok memegang agama mereka sendiri, kebudayaan dan bahasa sendiri, gagasan dan cara hidup sendiri. Sebagai individu-individu mereka bertemu satu sama lain tetapi hanya di pasar-pasar, ketika berjual-beli. Inilah masyarakat majemuk, dengan bagian-bagian komunitas yang hidup berdampingan, tetapi terpisah dalam satuan politik yang sama*”.

Indonesia dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk dengan pandangan pluralisme karena anekaragam masyarakat dan kebudayaannya, setidaknya pada masa lampau, kurang berinteraksi satu sama lain, antara lain karena faktor geografis kepulauan. Hipotesa ahli ilmu politik seperti P. Laslet mungkin benar bahwa sistem kekuasaan otoritarian adalah bentuk adaptif dari suatu pengaturan masyarakat majemuk dengan populasi besar yang

terikat sebagai suatu negara-bangsa yang tinggal di pulaupulau yang banyak dan tersebar luas.

Melonggarkan kekuasaan otoritarian itu akan membawa persoalan besar bagi integrasi nasional. Kritik orang atas konsep pluralitas itu datang silih berganti. Namun tak satu pun yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Konsep Furnivall itu kemudian diadopsi oleh M.G. Smith, salah seorang tokoh penting yang mengembangkan teori tentang masyarakat majemuk dalam antropologi. Smith menemukan konsep masyarakat majemuk ini penting untuk kepentingan analisa ketika untuk pertama kali ia menemukan anekaragam bentuk struktural pada masyarakat Karibia yang ditelitinya, dan kemudian membanding-bandingkannya.

Menurut Smith, model masyarakat majemuk yang berlandaskan ras mengabaikan kemungkinan landasan lain, seperti kelas sosial atau agama. Smith berargumen konsep pluralisme diperlukan sebagai konsep payung yang akan digunakan secara komparatif dalam antropologi sosial. Akan tetapi, ada sebagian antropolog yang mengkritik pendapat Smith bahwa ia tidak berhasil menjelaskan konteks historis dari apa yang disebutnya masyarakat majemuk itu.

Mereka mengemukakan bahwa masyarakat majemuk itu akan lebih berguna jika dilihat sebagai konteks historis daripada sebagai bentuk-bentuk struktural. Sebagian antropolog lain menaruh curiga bahwa konsep masyarakat majemuk adalah konstruksi kolonial. Dengan konsep ini muncul kemudahan bagi

kaum kolonialis untuk mengembangkan pengaturan keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan dengan mengatasmakan integrasi nasional.

Dengan konsep tersebut terbuka kemungkinan potensi untuk mempraktikkan diskriminasi ras-dan kadang-kadang etnik kategorisasi dan kodifikasi hukum. Dalam bentuk yang paling ekstrim, pluralisme rasial digunakan untuk melakukan segregasi, mengisolasi, dan menyingkirkan suatu etnik, misalnya seperti yang terjadi dalam politik perbedaan warna kulit di Afrika Selatan pada abad yang lalu.

Teori masyarakat majemuk mengabaikan ciri polietnik kebanyakan masyarakat di Dunia Ketiga sehingga kurang mempengaruhi kecenderungan kajian pascakolonial maupun kajian etnik. Seraya terus menyesuaikan diri terhadap kritik-kritik yang dilancarkan kepadanya, teori Smith mengalami kemunduran secara konseptual karena terdesak oleh teori-teori pluralisme kebudayaan.

Pluralisme kebudayaan mencakupi gagasan bahwa perbedaan-perbedaan kebudayaan secara historis di antara berbagai masyarakat seharusnya dihargai oleh penguasa yang menjamin persamaan hak-hak mereka dalam masyarakat bangsa. Banyak orang kemudian berpandangan bahwa konsep pluralisme kebudayaan dapat diterapkan secara lebih universal daripada model masyarakat majemuk yang dianggap mempertahankan status-quo kekuasaan kolonial.

Sebagaimana dikemukakan di atas multikulturalisme adalah suatu ideologi jalan keluar dari persoalan mundurnya kekuatan integrasi dan kesadaran nasionalisme suatu bangsa sebagai akibat dari perubahan-perubahan di tingkat global. Indonesia, khususnya, mengalami perubahan tersebut belakangan ini. Setidak-tidaknya kekhawatiran terjadinya kemunduran dalam kesadaran nasionalisme telah terbukti akhir-akhir ini. Contoh yang paling nyata adalah semakin meningkatnya keinginan beberapa daerah tertentu untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, meskipun sebegitu jauh pemerintah masih mampu meredam kehendak tersebut sehingga perceraian daerah-daerah tersebut belum terwujud pada saat ini.

Selain itu, konflik-konflik yang terjadi akibat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga meningkat pada awal abad kedua puluh satu ini. Sebagian orang berpendapat bahwa konflik-konflik itu terjadi karena kontrol negara yang selama otoriter telah melonggar, tetapi menjadikan kontrol itu kembali ketat nampaknya bukan jalan keluar yang terbaik karena Indonesia (pemerintah) akan berhadapan dengan arus kekuatan global yang lebih menyukai demokrasi, sehingga secara politik negara ini akan tersingkir dari pergaulan dunia.

Akan tetapi, membuka lebih lebar lagi “*keran-keran*” keterbukaan juga mengandung risiko jangka panjang, yakni kemungkinan tercerai-berainya negara-bangsa ini menjadi sejumlah negara-negara yang lebih

kecil. Hal ini yang mendorong sebagian ahli untuk memikirkan alternatif solusi terbaik agar tidak terjebak kedalam perpecahan, yakni jalan multikulturalisme.

Baiklah kita perhatikan sejenak beberapa model multikulturalisme di bawah ini. Secara hipotetis, semua atau sekurang-kurangnya sebagian besar kebudayaan multikultural di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari tiga model multikulturalisme. Pertama, model yang mengedepankan nasionalitas (*nationality*). Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan anekaragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi.

Model ini memandang setiap orang-bukan kolektif-berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Sebagai konsekuensi dari diterapkannya model ini adalah tidak diperhatikannya akar kebudayaan etnik-etnik penyusun negara, dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Banyak orang menuding model ini sebagai penghancur kebudayaan etnik.

Model kebijakan multikulturalisme ini rentan terjerumus ke dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur integrasi nasional tersebut berada di tangan suatu kelompok elite tertentu yang menguasai negara. Nasionalitas dan nasionalisme menjadi tameng bagi para elite untuk mencapai tujuannya. Perancis adalah contoh negara

yang menerapkan model ini. Di negara ini diberlakukan aturan-aturan bagi semua individu warga negara Perancis tanpa memperhatikan latar belakang etnik, dan sekaligus larangan untuk memanifestasikan identitas kebudayaan etnik atau agama ke tatanan publik.

Larangan menggunakan jilbab di Perancis baru-baru ini adalah salah satu contoh bekerjanya model nasionalitas tersebut. Kedua, model nasionalitas-etnik yang berdasarkan kesadaran kolektif etnik yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para founders. Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasionaletnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri bangsa akan tersingkir menjadi orang luar dan diperlakukan sebagai orang asing.

Jerman dikenal sebagai bangsa yang menggunakan model multikulturalisme ini secara konsisten. Khususnya pada masa lampau, orang Jerman yang diakui sebagai bangsa Jerman adalah orang yang berasal dari etnik Arya, dan tindakan pemurnian ras Jerman menjelang Perang Dunia II adalah sebuah contoh ekstrim bekerjanya model multikulturalisme nasionalitas-etnik. Ketiga, model multikultural-etnik yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga etnik secara kolektif. Dalam model ini keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui

dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan.

Model ini diterapkan terutama oleh negaranegara yang memiliki persoalan orang pribumi (*aborigines*) dan orang pendatang (*migrants*) seperti Kanada dan Australia. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman kolektif dan etnik, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominantidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi.

Model multikulturalisme nasionalitas-etnis juga tidak dikenal di Indonesia karena persoalan rasial sesungguhnya tidak dominan. Walaupun isu rasial pribumi Cina yang mengemuka beberapa tahun terakhir lebih merupakan isu ekonomi-politik dari pada isu etnik, dan bukan dalam pengertian nasionalitas-etnis seperti di Jerman. Selain itu, beberapa kebijakan kewarganegaraan seperti asimilasi pada tahun 1960-an justru menunjukkan keinginan negara untuk mendekatkan golongan etnik Cina dengan mayoritas pribumi.

Model multikulturalisme yang mengedepankan kesetaraan juga mengandung risiko. Populasi yang sangat besar selalu rentan perpecahan, terlebih jika kondisi-kondisi obyektif seperti diutarakan sebelumnya kurang mendukung proses demokratisasi kebudayaan yang notabene adalah pesan di balik multikulturalisme tersebut.

H. Kesimpulan

Pesantren merupakan tempat belajar agama, dimana di dalamnya diajarkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial, tujuan belajar disini untuk mengenal tuhan, diantaranya hakikat kehidupan. Pesantren di asuh oleh Kyai, beliau fokus mendidik santrinya untuk dapat menjadikan orang dengan karakter yang *rahmatat lil alamin*, khususnya dalam hal multikultural yang saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

I. Soal Latihan

1. Apa yang di maksud pesantren?
2. Terangkan asal-usul pesantren?
3. Pesantren di bagi menjadi dua, sebutkan dan jelaskan?
4. Bagaimana implementasi multikultural dalam kehidupan bermasyarakat?
5. Apa yang dimaksud dengan nasionalisme?

Chapter 2

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Definisi Pendidikan Karakter

Carassein, yang berarti *to engrave* (melukis, meggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakardari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘polaperilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan

kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis).

Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.

Selanjutnya Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat

dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya.

Dengan kata lain mereka memiliki “*Kesadaran untuk memaksa diri*” melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan

etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya. Karakter juga bisa dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis (keadaan tubuh memengaruhi jiwa) yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan.

Hill mengatakan, *“Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi”*. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Oleh karena itu,

karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia.

Secara individu, karakter bisa jadi bawaan tapi tidak sesuai karakter bangsa. Karakter bangsa tidak lahir. Karakter bangsa akan kuat jika karakter individu rakyat juga kuat. Sebagai unsur penting yang menentukan kekuatan bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau dikembangkan kepada kaum generasi muda. Generasi muda adalah pemilik dan agen perubahan bangsa. Mereka tidak mengalami prosesnya menumbuhkan karakter bangsa sejak awal seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin di masa lalu. Tanpa tindakan apapun menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, dianggap bahwa generasi muda akan lemah dalam membangun bangsa.

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting bagi mereka. Pendidikan karakter bukan program baru. Ini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu. Memang pendidikan itu sendiri adalah media untuk mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjalani hidup dan menciptakan kehidupan yang prima bagi manusia. Berkaitan dengan pendidikan karakter, terminologi pendidikan disebut sebagai proses mengumpulkan pengetahuan yang baik, sikap, dan tindakan.

Pendidikan dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, perhatian, intensi, pengetahuan, kepercayaan dan membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter adalah: 1) Karakter tidak diajarkan tetapi ini adalah dibentuk menjadi

kebiasaan misalnya menginternalisasi nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberi contoh; 2) Mendidik karakter untuk pemuda harus melibatkan situasi dan kondisi pemuda; 3) Dalam Pendidikan beberapa masalah harus dilakukan dianggap seperti situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 4) Pendidikan karakter prosesnya tidak pernah berakhir.

C. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter

Adanya pendidikan karakter ini sangatlah penting terutama bagi anak-anak yang masih kecil dan remaja karena pendidikan karakter ini dijadikan sebagai proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.

Seorang guru yang menjadi tenaga pendidik, sangat lah penting untuk anak didiknya karena dapat memberikan dampak yang baik dan patut dicontoh bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, karena perilaku guru menjadi teladan bagi anak didiknya, dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di perlukan peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik, jujur, bijaksana bertanggung jawab, dan dapat menghormati kalangan tua dan muda.

Apabila kita dapat melakukan point-point tersebut maka generasi yang sekarang ini akan bisa menumbuhkan jiwa-jiwa yang berkarakter baik dan berpengetahuan luas.

Dengan begitu secara tidak langsung pendidik yang hanya mengutamakan aspek kognitif saja sudah

membunuh karakter seseorang, dengan adanya pembinaan yang berpusat pada peserta didik akan menumbuhkan kualitas peserta didik menjadi lebih unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakter seseorang tersebut, Seseorang yang unggul dalam karakter akan dengan mudah dan bijaksana dalam menghadapi persoalan dan tantangan dihadapi.

Menurut Handayani dan Indartono, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia. Fungsi pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikiran yang positif.

Adapun fungsi pokok dari pendidikan karakter ini ialah untuk mengembangkan serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Pendidikan karakter juga berfungsi megembangkan peradaban manusia yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter bisa dilakukan bukan hanya di sekolah-sekolah, melainkan dari keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

Pendidikan memiliki dua bentuk, yaitu pendidikan yang mengarah pada kognitif dan afektif. Pendidikan kognitif menysasar pada kemampuan intelektual seperti yang dipelajari di sekolah secara formal. Pendidikan afektif mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Salah satu isu nasional saat ini adalah upaya peningkatan karakter positif. Banyak kasus menunjukkan produk pendidikan nasional yang terlalu menekankan pendidikan kognitif berdampak pada karakter yang kurang baik. Pandai secara kognitif tetapi karakter yang tidak baik.

Pendidikan karakter akan berhasil bila disertai dengan media pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak berusia dini. Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab semua elemen pendidikan mulai dari dosen, guru, orangtua, dan sistem pendidikan. Kembali ke media pembelajaran, terdapat beberapa media yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter. Berikut akan digambarkan beberapa media yang dapat dimanfaatkan sebagai penyampai pendidikan karakter.

Cerita bergambar seperti komik seharusnya dapat menjadi media pendidikan karakter. Tips membuat cerita bergambar menjadi media pendidikan karakter dengan membuat cerita semenarik mungkin, mengandung cerita kehidupan sehari-hari, sifatnya pendek, dan isi pendidikan karakter yang menjadi target penyampaian harus ditonjolkan. Pada akhir cerita, berikan satu sesi untuk tanya jawab terkait dengan muatan pendidikan karakter utamanya karakter positif atau negatif yang ada pada cerita.

Mewarnai gambar. Anak usia dini sangat menyukai aktivitas mewarnai gambar. Pendidikan karakter dapat disampaikan menggunakan media mewarnai gambar. Sekarang ini telah terdapat buku mewarnai gambar dengan disertai cerita. Sedikit modifikasi adalah membuat buku mewarnai gambar dengan cerita yang didalamnya terdapat muatan pendidikan karakter. Bagian akhir orangtua memberikan penjelasan dari gambar yang telah diwarnai dan memberikan penjelasan karakter positif atau negatif yang terdapat dalam mewarnai gambar yang ada ceritanya.

Cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Dalam dongeng tersebut harus terdapat pendidikan karakter yang akan disampaikan kepada anak-anak seperti pada cerita bergambar ataupun mewarnai gambar. Setelah mendongeng, pendidik harus melakukan dialog dengan anak-anak tentang karakter positif atau negatif yang ada di dalam dongeng.

Wayang atau boneka. Media wayang atau boneka merupakan media yang menarik bagi anak-anak karena sifatnya yang kongkret, lucu, dan memungkinkan terjadi dialog antara wayang atau boneka dengan anak-anak. Wayang atau boneka yang mewakili karakter positif menjadi model bagi anak-anak.

Musik dan drama juga dapat menjadi media dengan bentuk musik yang ceria dan drama yang menarik bagi anak-anak. Melalui lirik lagu ataupun dialog drama menjadi kekuatan utama penyampai pendidikan karakter. Paling penting adalah harus terjadi dialog antara anak-anak dan penyampai pendidikan karakter. Beberapa media tersebut merupakan sarana penyampai pendidikan karakter anak usia dini. Pemilihan media disesuaikan dengan kondisi anak usia dini. Diperlukan kepekaan pendidik untuk memilih media tersebut.

D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika gurudalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantunya untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Ada empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan:

1. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di

sekolah. Mulai dari tingkat TK hingga SMA. Di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih berfokus pada pemberdayaan

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
3. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, hal itu dipelajari. Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
4. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif, dan menarik.

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Suparno, Paul, Moerti, Titisari, dan Kartono, ada empat model pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Model Monolitik

Dalam model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai subjek khusus. Jadi, subjek

pendidikan karakter adalah diperlakukan seperti subjek lainnya. Artinya, guru pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Poin menarik dari model ini adalah bahwa konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Namun, ini berarti nilai yang dipelajari oleh siswa tergantung pada desain kurikulum yang berarti buatan. Dengan kata lain itu tidak benar-benar memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter.

2. Model Terpadu

Dalam model ini, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru. Dalam model ini, para guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka. Dengan model ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka.

3. *Out of School Time Model*

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan di luar jam sekolah. Ini biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pengalaman nyata mempraktikkan beberapa nilai karakter tapi karena di luar waktu sekolah berarti ini bukan bagian dari kurikulum. Hal ini dianggap

kurang efektif untuk menumbuhkan nilai karakter kepada siswa dalam keterbatasan waktu.

4. Mengintegrasikan Model

Mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan di luar. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama antara guru dan beberapa orang lain di luar sekolah. Model ini mengarah pada berbagi dan kerjasama di kalangan akademisi sekolah dan orang-orang di sekitar sekolah. Selain itu, para siswa akan dibekali dengan Pendidikan karakter di sekolah dan kemudian mempraktikkannya di luar sekolah. Dari keempat model tersebut, model yang paling ideal dan sempurna adalah yang integratif. Ini berarti Pendidikan karakter itu terintegrasi di semua mata pelajaran di sekolah dan kemudian siswa mendapatkan pengalaman nyata untuk mempraktikkan karakter pendidikan.

E. Teori-Teori Pendidikan Karakter

Indonesia menghadapi era globalisasi sekarang ini membutuhkan kesiapan khususnya dari segi manusia atau SDM nya. Padahal bangsa ini juga sedang menghadapi berbagai permasalahan yang cukup mendasar tidak hanya dari segi kuantitas yang terus bertambah tapi juga dari kualitasnya. Permasalahan bangsa Indonesia yang masih cukup serius antara lain masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan juga permasalahan moral, mental ataupun karakter manusia Indonesia.

Tidak hanya para pejabat yang korupsi, tapi juga para penegak hukum yang justru melanggar hukum. Juga generasi mudanya sebagai harapan bangsa di masa depan banyak yang mengalami masalah narkoba, seks di luar nikah, tawuran dan lain sebagainya. Berbagai kasus mulai dari kekerasan terhadap anak, pornografi, narkoba, tawuran pemuda akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Menyikapi berbagai fenomena pelajar dan pemuda bangsa ini, pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) lalu Mendiknas (Mohammad Nuh) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah lama diterapkan walaupun dengan nama yang beragam.

Pada masa orde lama dikenal istilah *civics* dan Pendidikan Kewarganegaraan berganti pada masa orde baru menjadi PMP, PPKN, dan P4. Namun demikian, dalam penerapannya di sekolah lebih condong berfokus pada ranah kognitif. Seminar, workshop, pertemuan, kajian hingga aplikasi terkait pendidikan karakter terus berkembang sejak adanya UU No.20/2003 tentang Sisdiknas. Salah satu penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah “*Kantin Kejujuran*”.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan

untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

G. Soal Latihan

1. Jelaskan definisi dari pendidikan karakter?
2. Jelaskan hakikat dari pendidikan karakter?
3. Sebutkan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter?
4. Jelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter?
5. Jelaskan satu teori tentang pendidikan karakter?

Chapter 3

IMPLEMENTASI REIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Definisi Religiusitas

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-

kewajiban; religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ancok dan suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

B. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark, ada lima dimensi religiusitas, yang oleh peneliti akan dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala religiusitas yaitu:

1. *Religious practice (the ritualistic dimension)/* Aspek Islam. Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
2. *Religious belief (the ideological dimension)/* Aspek Iman. Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.
3. *Religious knowledge (the intellectual dimension)/* Aspek ilmu. Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
4. *Religious feeling (the experiential dimension)/* Aspek Ikhsan. Dimensi yang terdiri dari perasaan-

perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious effect (the consequential dimension)/* Aspek Amal. Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

C. Teori-Teori Religiusitas

Adapun religiusitas berasal dari kata “*religi*” dalam bahasa Latin “*religio*” yang berasal dari kata “*religare*” yang berarti mengikat. Dengan demikian, *religio* itu mengandung makna bahwasanya religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan atau dikerjakan oleh segenap pemeluknya.

Dari semua hal tersebut berfungsi untuk mengikat seseorang atau kelompok seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam sekitarnya. Atau dengan kata lain, religiusitas juga bisa dartikan sebagai keberagaman yang berarti, yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah).

Tetapi juga pada saat melakukan aktivitas yang lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang ada dalam dirinya. Sumber jiwa keagamaan itu sendiri adalah rasa ketergantungan yang bersifat mutlak, adanya ketakutan akan ancaman di lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia tersebut akan keterbatasan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Dalam religiusitas tersebut, terdapat beberapa teori di dalamnya. Adapun teori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Teori Keyakinan

Teori yang pertama adalah teori keyakinan. Teori ini merupakan dimensi ideologis, yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.

2. Teori Keperibadatan dan Praktek Agama

Teori yang kedua adalah teori keperibadatan dan praktek agama. Teori ini merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, sesuai dengan ritual yang diajarkan oleh agama dan kepercayaannya.

3. Teori Pengalaman atau Konsekuensi

Teori yang ketiga adalah teori pengalaman atau konsekuensi. Teori ini merupakan teori yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yaitu tentang bagaimana individu itu bisa melakukan relasi yang baik dengan lingkungannya.

sekitarnya ataupun dengan dunianya secara umum, tetapi terutama dengan hubungan sosialnya dengan sekitarnya. Teori ini pada umumnya meliputi perilaku yang suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma secara umum sesuai dengan ajaran agamanya.

4. Teori Pengetahuan

Teori yang keempat adalah teori pengetahuan. Teori pengetahuan ini merupakan teori yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok mengenai norma yang ada dalam agamanya tersebut yang mana keseluruhan norma tersebut sudah tersurat dalam kitab suci agama itu sendiri.

5. Teori Penghayatan

Teori yang kelima adalah teori penghayatan. Teori ini merupakan teori yang menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman yang bersifat religious tersebut. Teori ini biasanya terwujud dalam bentuk perasan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan yang meyakini dan merasakan bahwasanya doanya sering terkabul, perasaan tentram dan bahagia, perasaan tawakal, perasaan husuk ketika beribadah, dan beberapa perasaan lainnya yang dirasakan oleh sang pemeluk agama tertentu.

D. Dimensi Religiusitas

Untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark, di antaranya adalah:

1. Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.
4. Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
5. Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran

agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah, hari Kiamat serta Qadla dan Qadar.

Dalam Islam, dimensi praktek agama disebut dengan *Syari'ah* yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transendental kepada Allah.

Dimensi pengalaman agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate realty*) atau dengan otoritas transendental.

Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya. Setiap kegiatan ritual mempunyai konsekuensi logis berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Islam mengenal konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf* diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan *nahi munkar* diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawuran, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablum min allah*) dan unsur horizontal (*hablum min annas*) dalam diri setiap siswa.

Dimensi yang terakhir adalah pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci. Pengetahuan atas agama yang dianut adalah dasar dari setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh

seseorang. Siswa dengan pengetahuan agama yang memadai, akan terjauhi dari perbuatan *taqlid* buta (ikut-ikutan), dan *khurafat* (takhayul) yang akan menyesatkan dalam kehidupannya.

E. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius

1. Strategi Keteladanan (*Modelling*)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa dosen yang menerapkan strategi implementasi nilai-nilai moral religius melalui metode keteladanan. Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*). Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh dosen sendiri dalam proses pembelajaran.

Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional. Nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dapat ditanamkan kepada mahasiswa melalui keteladanan, baik keteladanan internal maupun eksternal.

Keteladanan internal yang dilakukan oleh dosen, misalnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap perkuliahan dengan berdoa. Dosen senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas, datang tepat waktu, dan memiliki komitmen

terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Untuk dapat menjadi teladan yang baik diperlukan suatu proses yang panjang. Seorang dosen melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dia lakukan didalam kelas dapat diteladani oleh mahasiswa.

Hal lain yang dapat dilakukan dosen terkait dengan keteladanan internal adalah melalui pemberian atau cerita tentang "*Pengalaman religius*" yang dialami oleh dosen. Terkadang ada seorang dosen yang memiliki pengalaman religius menarik dalam hidupnya, dan hal itu menjadi sesuatu menarik yang dapat diteladani oleh mahasiswa. Sebagai contoh mengenai kekuatan sebuah doa yang mengalahkan segala-galanya. Kedekatan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang telah mengantarkan kepada suatu kesuksesan yang mungkin tidak disangka sebelumnya.

Pengalaman semacam ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang keberadaan sesuatu Yang Maha Kuasa di atas segala-galanya. Artinya, pemahaman tentang nilai-nilai religius terutama terkait dengan nilai ketaqwaan dalam kehidupan seorang manusia menjadi suatu hal yang penting. Keteladanan yang kedua adalah keteladanan eksternal, yaitu keteladanan yang datang dari luar diri dosen.

Keteladanan semacam ini dapat dilakukan misalnya dengan menyajikan cerita tentang tokoh-

tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam meniti kehidupan. Sebagai contoh, tokoh Nabi Muhammad, para sahabatnabi, Jenderal Besar Soedirman, dan tokoh-tokoh penting lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia yang patut untuk diteladani. Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh tersebut diharapkan menjadikan mahasiswa mengidolakan dan meniru tindakan positif yang mereka lakukan.

Para tokoh ter-sebut memiliki sikap ketaqwaan, keju-juran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang dapat diteladani oleh para mahasiswa. Nabi Muhammad merupakan contoh atau teladan sosok manusia yang memiliki ketaqwaan luar biasa yang patut untuk diteladani. Selain melalui kisah para tokoh teladan, strategi keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memutarakan film-film tokoh. Misalnya keteladanan tentang kegigihan seorang penulis melalui film *freedom writers*. Atau kisah-kisah terbaru seperti film "*Laskar Pelangi*".

Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film tersebut mahasiswa dapat memetik suatu hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. Kejujuran, keikhlasan, tanggungjawab, kepolosan, kegigihan, kerja keras, dan masih banyak lagi nilai-nilai moral yang dapat diteladani melalui cerita film yang ditayangkan di dalam kelas. Mahasiswa dapat menganalisis dan mendiskusikan cerita film yang

ditayangkan di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaranpun akan menjadi lebih menarik.

Melalui strategi keteladanan ini, memang dosen tidak secara langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada para mahasiswa merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*. Melalui cerita para tokoh penting dan pemutaran film seorang dosen berharap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh para mahasiswa.

2. Analisis Masalah Atau Kasus

Ada dosen di Jurusan PKn dan Hu-kum yang menerapkan strategi ini dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran. Mahasiswa diberikan tugas untuk menganalisis kasus yang memuat nilai-nilai moral religius. Kasus-kasus tersebut mereka dapatkan melalui penelusuran artikel di berbagai media.

Nilai moral religius yang hendak ditanamkan melalui strategi ini adalah nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Setelah mereka mene-mukan sejumlah kasus yang mengandung nilai-nilai moral religius tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kasus. Strategi ini sebenarnya dapat

dikatakan sebagai bentuk dari klarifikasi nilai (*value clarification*).

Karena dalam pelaksanaannya mahasiswa diminta untuk melakukan klarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masalah yang mereka temukan. Dari analisis kasus itulah mahasiswa akan mendapatkan nilai positif dan negatif dari sebuah kasus. Dengan kata lain strategi ini hampir sama dengan problem based learning. Mahasiswa diminta untuk menganalisis permasalahan, lalu mereka memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang mereka diskusikan.

Setelah permasalahan selesai mahasiswa dapat mengambil hikmah atau dapat belajar dari masalah yang dia pecahkan tersebut. Strategi analisis masalah atau kasus ini sebenarnya menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Permasalahan-permasalahan tentang implementasi nilai-nilai religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel di media massa.

Apalagi artikel-artikel yang dimuat di media massa ini biasanya merupakan artikel yang sedang aktual untuk dibi-carakan. Misalnya, terkait dengan nilai moral kejujuran dan tanggungjawab. Seringkali media massa memuat artikel tentang kasus korupsi dan penyalah-gunaan kekuasaan oleh pejabat peme-rintah. Artikel-artikel yang memuat

ber-bagai kasus tersebut dapat dijadikan se-bagai sarana bagi mahasiswa untuk menganalisis muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Melalui pembahasan yang menarik di kelas maha-siswa biasanya akan merasa senang dan serius dalam mengikuti perkuliahan. Hal terpenting lain yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi analisis kasus ini adalah bagaimana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupan nyata. Mahasiswa tidak saja mampu melakukan analisis kasus dan dapat memecahkannya, melainkan dapat secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupannya.

Jadi, setelah membahas atau menganalisis kasus yang ada dalam artikel, mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung-jawab. Nilai-nilai tersebut harapannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara perlahan tapi pasti kepribadian atau moral mahasiswa akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik.

3. Penanaman Nilai Edukatif Yang Kontekstual

Strategi ini dapat dilakukan dengan secara langsung atau tidak langsung memasukan nilai-nilai moral religius dalam materi pembelajaran. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam suatu mata kuliah harus mengandung nilai-nilai edukatif. Artinya, konsep yang dikembangkan

dalam suatu mata kuliah jangan hanya mengedepankan kajian teoritis tentang pengembangan ilmu tersebut. Akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang dikembangkan juga mengandung unsur-unsur edukatif penting yang patut untuk dipelajari.

Dalam memberikan konsep-konsep yang memiliki nilai edukatif ini sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sifatnya kontekstual dan aktual. Misalnya saja terkait dengan pengesahan rancangan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi. Pro dan kontra rancangan undang-undang ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diberikan di kelas. Dosen dalam memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan aktual ini dapat dilakukan ketika melakukan kegiatan apersepsi atau pendahuluan pembelajaran.

Untuk dapat secara jelas menanamkan nilai-nilai edukatif yang kontekstual, maka perlu dimasukkan ke dalam proses pembuatan perancangan pembelajaran di kelas. Dosen dapat membuat dan menuliskan nilai-nilai edukatif yang mengandung unsur religius yang meliputi nilai ketawqaaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral religius tersebut dituliskan secara jelas kapan akan disampaikan dan memerlukan waktu berapa lama dalam penyampaian nilai-nilai moral religius tersebut di kelas. Permasalahannya terletak pada belum

adanya nilai-nilai moral religius kontekstual permanen yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai moral religius yang aktual dan kontekstual sering-kali berjalan seiring dengan permasalahan yang sedang muncul di masyarakat. Misalnya, ketika sedang membicarakan kasus korupsi akan menjadi tema yang aktual dan kontekstual untuk menanamkan nilai moral berupa kejujuran dan tanggungjawab.

Akan tetapi ketika kasus korupsi sudah tidak aktual lagi, maka nilai moral religius yang kontekstual akan berganti. Oleh karena itu, perludilakukan suatu lokakarya untuk menentukan nilai-nilai moral religius yang kontekstual. Melalui kegiatan seperti lokakarya diharapkan akan disepakati nilai-nilai apa saja yang sifatnya konteks-tual dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Penguatan Nilai-Nilai Yang Ada

Strategi ini dilakukan dengan sebuah asumsi bahwa mahasiswa sebenarnya telah memiliki nilai-nilai moral religius seperti ketakwa, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab. Namun bagaimana keyakinan dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai tersebut perlu untuk dikuatkan. Keyakinan terhadap nilai-nilai moral religius yang telah dimiliki mahasiswa terkadang mengalami pasang surut.

Mahasiswa terkadang karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya melupakan akan

pentingnya nilai-nilai moral religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap dosen sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat melakukan hal itu. Dosen dapat menyisipkan ruh nilai-nilai moral religius dalam setiap perkuliahan. Penguatan dapat dilakukan dosen setiap saat memberikan kuliah. Artinya, tidak perlu secara langsung menuliskannya dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penyisipan nilai-nilai moral religius ini juga dapat dilakukan untuk setiap mata kuliah.

Setiap dosen pengampu mata kuliah dapat melakukan penguatan nilai-nilai moral religius. Hanya saja bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai moral yang dilakukan masing-masing dosen memiliki kekhasan. Penguatan nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab bukan semata-mata menjadi tanggung jawab dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama. Keberanian untuk setiap saat menyisipkan ruh nilai-nilai moral religius dalam perkuliahan menjadi tantangan besar para dosen. Semua itu dilakukan melalui suatu proses yang panjang. Tidak serta merta nilai-nilai moral religius ini akan menjadi nilai-nilai yang langsung terinternalisasi dalam diri mahasiswa.

Proses panjang itu tetap harus dilakukan agar para mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral religius yang harus mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, perlu ada komitmen dan kerjasama antar dosen pengampu mata kuliah untuk menciptakan sistem atau suasana pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai moral religius tersebut dapat ditanamkan dengan baik.

F. Kesimpulan

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak di masa tumbuh kembangnya.

Sebagian besar pengetahuan yang didapatkan anak pada usia awalnya berasal dari orang tua. pengaruh orang tua akan turut membentuk sikap anak kelak. keluarga menjadi ajang sosialisasi pertama bagi anak dengan orang tua sebagai panutan dan pemberi pengaruh terbesar. Setiap interaksi yang terjalin dengan anak adalah kesempatan untuk menanamkan pengaruh orang tua berupa nilai-nilai dalam kehidupan. Interaksi dengan orang tua terutama dapat menanamkan nilai agama yang akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa depan.

Bagi anak usia dini, peran orang tua masih sangat besar artinya dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Masa kanak-kanak merupakan fase yang

paling baik untuk menanamkan norma-norma yang sesuai dengan agama masing-masing ke dalam jiwa anak, agar kelak mereka dapat hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran agama dan menjadi umat beragama yang memiliki rambu-rambu tertentu sebagai batasan dalam kehidupannya.

G. Soal Latihan

1. Jelaskan definisi Religiusita?
2. Sebutkan aspek-aspek religiusita?
3. Jelaskan satu teori religiusita?
4. Ada berapa dimensi religiusitas jelaska?
5. Sebutkan strategi internalisasi nilai-nilai religius?

Chapter 4

PERAN ORANG TUA

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pola Asuh Anak

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggungjawab orangtua sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah mengapa, orangtua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orangtua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat.

Masing-masing orangtua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Baik itu pola asuh yang permisif, otoriter, atau autoritatif, bisa dipilih untuk mendidik dan membesarkan anak. Yang perlu diingat, pola asuh akan memengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang.

1. Pola Asuh Permisif

Menurut ahli, pola asuh anak jenis ini memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Pola asuh ini enggak memberikan batasan yang tegas pada anak. Biasanya orangtua akan mengikuti apapun yang anak inginkan sehingga ia cenderung enggak memiliki keteraturan dan kemampuan untuk meregulasi diri. Enggak cuma itu, orangtua biasanya memberikan tuntutan yang minim kontrol pada perilaku anak. Jika anak melakukan kesalahan, orangtua dengan pola asuh ini jarang, bahkan tidak pernah memberikan hukuman.

Menurut ahli, dampak pola asuh permisif akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti:

- a. Suka memberontak.
- b. Prestasinya rendah.
- c. Suka mendominasi.
- d. Kurang memiliki rasa kepercayaan diri.
- e. Kurang bisa mengendalikan diri.
- f. Tidak jelas arah hidupnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Dalam buku *Raising Children In Digital Era*, dikatakan bahwa tipe orang tua otoriter biasanya lahir dari pola asuh serupa yang diterimanya ketika kecil. Pola asuh anak jenis ini enggak memberikan ruang diskusi pada anak. Sederhananya, peraturan dibuat untuk mengontrol anak. Enggak cuma itu, orang tua yang

menerapkan pola asuh ini sering kali terbilang keras dengan alasan mendidik. Mereka cenderung memberikan kontrol yang sangat kuat pada perilaku anak. Singkatnya, anak harus patuh, dan kalau melanggar maka enggak jarang konsekuensinya adalah hukuman, bahkan hukuman fisik.

Menurut ahli, efek negatif dari hukuman fisik ini bisa berakibat buruk pada fisik dan mental anak. Bagi mental, bisa membuat anak berperilaku agresif, tak percaya diri, dan pemalu. Agresivitas ini akan terbentuk dari kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik, maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain.

Menurut studi dari University College London, anak yang sejak kecil selalu dikontrol kehidupannya, ternyata tidak bahagia dan memiliki kesehatan mental yang rendah. Bahkan, efek jangka panjangnya mirip dengan kondisi mental orang yang pernah ditinggal meninggal oleh seorang yang dekat dengannya.

Pola asuh otoriter memang sah-sah saja diterapkan. Kata ahli, pola asuh anak jenis ini mungkin tepat diterapkan pada anak yang memiliki masalah perilaku. Misalnya, berkaitan dengan aturan jam malam. Nah, di luar masalah jam malam,

orangtua bisa menerapkan pola asuh yang dinilai baik untuk anak, alias mengombinasikan pola asuh.

Menurut ahli, dampak pola asuh otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti:

- a. Tidak mempunyai kekuatan memilih.
- b. Tidak bisa mengambil keputusan sendiri.
- c. Takut salah.
- d. Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.
- e. Takut mengemukakan pendapat.
- f. Kurangnya motivasi internal.

3. Pola Asuh Autoritatif

Inilah pola asuh yang paling disarankan ahli untuk orang tua terapkan. Pola asuh ini memberikan batasan perilaku yang jelas dan konsisten. Selain itu, pola asuh autoritatif enggak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Di sini, orangtua akan mendorong adanya diskusi dengan anak. Contohnya, seperti menjelaskan pada Si Kecil mengapa diberikan aturan tertentu. Sederhananya, orangtua enggak membebaskan dan menerima begitu saja perilaku anak, tapi juga enggak memberikan kontrol yang berlebihan. Menariknya, anak akan diberikan kesempatan untuk mencoba dan bertanggung jawab pada pilihannya dampak pola asuh autoritatif pada anak:

- a. Memiliki keterampilan sosial yang baik.
- b. Terampil menyelesaikan permasalahan.
- c. Mudah bekerjasama dengan orang lain-lain.

- d. Lebih peracaya diri.
- e. Tampak lebih kreatif.

B. *Attachment* pada Anak

Istilah Kelekatan (*Attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan.

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman. Pola relasi antara orang tua anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar pribadi pada masa dewasa. Seperti pendapat Arnold Gese, sejak usia satu tahun, anak memiliki pengenalan akan identitas dirinya yang mendalam juga

akan menjadi benih pertumbuhan kepribadian dan karakteristik sifat atau pembawaan di masa dewasa.

Attachment Behavior adalah kelekatan. Keterikatan (kasih sayang, simpati) yang kuat terhadap seseorang merupakan hasil dari interaksi atau hubungan interpersonal. *Attachment* anak terhadap orang tua, terutama ibunya yang mengasuh sudah mulai tumbuh pada saat ia lahir. Interaksi atau hubungan interpersonal ini berpengaruh pada pertumbuhan intelektual dan bahasa, seperti yang dituliskan Helen Bee, “*Interpersonal interactions are important for growth of the child’s intellectual skill and language*”.

Bowlby, seorang tokoh yang mencetuskan teori ini, di tahun 1950-an menyebutkan 3 konsep dasar *Attachment*, yaitu sebagai berikut: *Attachment* berfungsi sebagai suatu bentuk pertahanan terhadap yang jahat. Prinsip dibalik munculnya *Attachment* adalah kebutuhan akan perasaan aman. Perasaan aman yang dihasilkan dari *Attachment* yang positif (*secure Attachment*) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan).

Hasil penelitian dari Heard and Lake, pada tahun 1986, yang dicatat oleh Jerome Holmes, menunjukkan bahwa hanya anak-anak yang mendapat pemenuhan kebutuhan *Attachment*, yang memiliki kemampuan untuk mengubah figur *Attachment*-nya ke lingkungan sekitarnya. Sehingga pada masa remaja, anak akan memiliki kemampuan untuk bergaul,

mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat *Attachment* bukanlah kebutuhan anak yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan anak lebih cepat, tetapi merupakan kebutuhan yang terpendam dan sangat penting dan dibutuhkan sepanjang hidup manusia.

C. Peran Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Anak

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya; meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis, emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik (*Brooks*). Konsep diri adalah pengetahuan dan evaluasi terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain (*Burns*).

Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu manusia lahir. Soeitoe menyatakan konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan dari uraian yang diberikan orang lain tentang dirinya. Pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan terintegrasi kedalam konsep diri. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang

menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah.

Dalam daur hidup manusia, periode usia anak di bawah lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas hidupnya di masa datang. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan pada awal kehidupan ini menjadi modal dasar bagi kebahagiaan dan kesuksesan di masa dewasanya. Orang tua diharapkan memiliki kesiapan menjadi orang tua dan memahami tujuan pengasuhan yang benar agar mampu menghasilkan anak yang kuat dan tangguh di masa-masa selanjutnya.

Untuk menghasilkan anak yang bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, percaya diri, sehat berkarakter, memiliki peran jenis kelamin yang sehat dan benar serta berbudi pekerti luhur. Pada saat ini, mendidik anak di masa teknologi informasi berkembang pesat membutuhkan keterampilan mengasuh yang memadai dan konsep diri yang positif agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan kasih sayang.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu sebagai cermin bagi individu dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya, menurut Burns pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain.

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal

masa kanak-kanak. Orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian. Individu memberi respon terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap diri yang konsisten dengan apa-apa yang diekspresikan oleh orang lain di dalam dunianya. Hasilnya individu tersebut memahami dirinya sendiri mempunyai sifat-sifat dan nilai-nilai yang oleh orang lain mempertalikan dengan dirinya.

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama anak. Orang tua, lebih dari siapapun, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri positif pada anak. Orang tua yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan tingkah laku yang menunjukkan rasa percaya diri dan memiliki pandangan yang optimis. Konsep dan sikap tersebut tersebut juga "*ditularkan*" kepada anaknya, baik melalui proses meniru ataupun melalui evaluasi yang diberikan orangtua terhadap perilaku anak. Orang tua dengan konsep diri positif, akan menunjukkan ekspresi rasa sayang dengan sering memeluk atau memberikan pujian terhadap setiap usaha dan keberhasilan anak.

Anak yang memiliki konsep diri positif, dapat memandang, menilaidan memiliki persepsi yang positif mengenai dirinya. Konsep diri yang positif menurut Millie Ferrer dan Anne Fugate dalam karya ilmiahnya, "*Helping Your School Age Child Develop a Healthy*

Self Concept”, formulasi dari perasaannyaman terhadap diri sendiri, rasa diterima oleh lingkungan sekitar, dan rasa mampu melakukan sesuatu hal dengan baik. “*Dia melihat dirinya sebagai orang yangdicintai dan berharga*”.

Sebaliknya, anak yang memiliki konsep diri negatif, akan menunjukkan karakteristik sikap dan tingkah laku rendah diri. Hal ini dapat mengganggu penyesuaian diri anak di lingkungan sosial. “*Anak bisamenarik diri, sulit berbaur dengan lingkungan sosial, tidak mandiri, sampaidapat menimbulkan perasaan terasing,*” katanya. Misalnya, seorang anak mengajaktemannya bermain, tetapi temannya tidak mau. Anak yang memiliki konsep diri yang positif akan berpikir, “Tidak apa-apa Aku bermain dengan yang lainsaja.”

Sementara anak yang mempunyai konsep diri negatif mungkin akan berpikir sebaliknya, “*Dia tidak suka padaku.*” Konsep diri negatif, juga dapat mempengaruhipencapaian prestasi akademis. Misalnya ketika anak mendapat nilai jelek, anak yang memiliki konsep diri positif, merasa terpacu untuk belajar lebih keras danberusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada ujian berikutnya.

Berbeda dengan anak yang memiliki konsep diri negatif yang mudah putus asa, dan bahkan kemudian menganggap dirinya bodoh atau tak punya kemampuan untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu jika orang tua sudah 'terlanjur' memiliki konsep diri yang negatif, sebaiknya orang tua menyadari

kondisi dirinya dan berusaha menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan anaknya.

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan evaluasi dan penilaian yang bersifat positif terhadap anak. Sebagai suatu proses, memang tidak mudah mengubah konsep diri yang sudah terbentuk. Namun tidak ada salahnya orang tua berusaha menggali berbagai potensi yang dimiliki, mengubah sikap pesimis menjadi optimis, serta bersikap lebih terbuka terhadap penilaian dari orang lain yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki diri.

D. Ciri-ciri Konsep Diri Positif

William D. Brooks bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan oranglain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami.

Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu

yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Ciri-ciri Konsep Diri yang Positif:

1. Mempunyai penerimaan diri yang baik.
2. Mengetahui dirinya sendiri dengan baik.
3. Dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya.
4. Mampu menghargai dirinya sendiri.
5. Mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar.
6. Mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik.
7. Mampu menempatkan diri di dalam lingkungan.

E. Ciri-ciri Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain. Ciri-ciri Konsep Diri yang Negatif

1. Peka terhadap kritik.
2. Responsif terhadap pujian.
3. Hiperkritik; individu selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
5. Pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan).
6. Tidak dapat menerima kekurangan dirinya.

F. Macam-Macam Motivasi

Motivasi itu kita ketahui bersama ada yang datang dari luar dan dari dalam diri. sebagaimana Beberapa ahli psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik :Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah moti-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi Ekstrinsik
2. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Menurut Anonim, motivasi dibedakan atas 3 macam berdasarkan sifatnya:

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut. Dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut,

misalnya takut karena ancaman dari luar, takut Aku mendapatkan hukuman dan sebagainya.

2. Motivasi insentif atau *incentive motivation*, yaitu individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain
3. Motivasi sikap atau *attitude motivation/ self motivation* sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsic, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrintik yang datang dari luar diri individu.

Menurut Muhibbin Syah dalam Anonim, berpendapat dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, bahwa motivasi dapat dibedakan 2 macam:

1. Motivasi Intrinsik. Hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
2. Motivasi Ekstrinsik. Hal dan keadaan yang datang dari luar individu

Menurut Sardiman, macam-macam motivasi yaitu :

1. Motivasi Ekstrinsik dan *intrinsic*: Motivasi intrinsic adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfunksinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu perlu dirangsang

dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

2. Motivasi Jasmaniah dan *rohaniah*: Motivasi jasmaniah seperti refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah seperti momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.
 - a. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - 1) Motif atau kebutuhan organis meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - 2) Motif-motif darurat meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu.
 - 3) Motif-motif objektif menyangkutkebutuhan untuk melakkan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

- b. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - 1) Motif-motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Sebagai contoh dorongan untuk bekerja, dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, dorongan seksual.
 - 2) Motif-motif yang dipelajari. Motif ini timbul karena dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

G. Dampak Positif Dukungan Orang Tua pada Perkembangan Psikologis Anak

Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya, sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi, dengan demikian dapat mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya

anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai. Anggapan bahwa pendidikan barubisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal.

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan, kehidupan anak dimulaisaat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Dari satu sel yang dibuahi, membelah secara berulang menghasilkan ribuan, jutaan, bahkan milyaran sel. Dari sel yang samabentuk dan fungsinya berkembang menjadisel yang bersifat khusus seperti sel syaraf, sel otot, sel darah, sel tulang. Sel-sel tersebut membentuk jaringan, seperti jaringan syaraf, jaringan otot, jaringan darah, jaringan epitel, dan jaringan tulang. Jaringan membentuk organ,

seperti otak, jantung, mata, telinga, tangan dan kaki. Perkembangan organ tubuh yang sangat pesat saat prenatal adalah perkembangan otak. Sel-sel syaraf otak terbentuk sejak usia kehamilan tiga bulan pertama. Oleh karena itu bayi usia sekitar 2-3 bulan, ukuran kepala jauh lebih besar dari organ lainnya.

H. Kesimpulan

Kelekatan adalah timbal balik ikatan emosional antara anak dan pengasuh, dan masing-masing dari mereka berkontribusi pada kualitas hubungan. Sedangkan dalam Santrock kelekatan (*Attachment*) adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Pola asuh yang baik akan membuat atau membentuk kelekatan yang baik pula pada perkembangan anak.

I. Soal Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud pola asuh pada anak?
2. Bagaimana menciptakan *Attachment* pada anak?
3. Jelaskan peranan orang tua dalam membentuk konsep diri yang baik pada anak?
4. Sebutkan dan jelaskan macam-macam motivasi?
5. Jelaskan dampak positif dukungan orang tua pada anak?

Chapter 5

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Santrock mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
2. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman.

3. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Mempelajari hal-hal tersebut di rumah tidaklah mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda. Maka dari itu, sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda. Santrock mengemukakan bahwa, *“relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan”*.

Piaget dan Sullivan menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan

bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri. Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya, dimana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

B. Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa di anggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam

mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan menjadi seseorang.

Pendidikan keluarga sangat penting juga karena dalam pendidikan keluarga dia akan mempelajari banyak hal, di mulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan persaan, bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Tetapi kebanyakan keluarga di jaman sekarang ini yang terlalu mementingkan pekerjaannya masing-masing sehingga dapat membuat anak terabaikan dan kurangnya kasih sayang si anak sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu terpenting dari perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat di lepaskan , tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena kurang sempurnanya proses perkembangan sosialnya. Masalah dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan para remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya.

Tugas perkembangan sosial remaja adalah tugas yang khas dimiliki oleh para remaja. Para remaja sadar atau tidak mereka harus memenuhi tugasnya tersebut seperti tugas pada sekolah, tetapi di satu sisi tantangan remaja untuk memenuhi tugas tersebut sangatlah berat sehingga para remaja membutuhkan orang lain misalnya teman sebaya atau teman sekelasnya, keluarga dan lingkungan sosialnya.

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa

remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi yaitu :

1. Faktor imitasi, yaitu merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, cara berpakaian.
2. Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat di terima tanpa adanya kritik orang lain.
3. Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Remaja sering sekali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya yang populer maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya.

Dalam persahabatan di dalamnya terdapat suatu system dan norma-norma kelompok yang mengatur, seperti harus mengerjakan siswa lainnya. Ini sudah menjadi kesepakatan bersama dan mereka sulit di pisahkan. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja

Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alcohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial dan pendidikan anak remaja.

Remaja yang cenderung bergaul dengan teman-teman sebayanya yang sering mabuk-mabukan dan menggunakan narkoba akan sangat rentang untuk mengikuti gaya hidup mereka. Meskipun belum dinyatakan mutlak bahwa remaja tersebut akan mengikuti gaya hidup teman-temannya namun perlu di sadari bahwa masa remaja merupakan ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup.

Dengan rasa ingin tahu yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang lengkap untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri

remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya.

Dalam pendidikan, teman sebaya ditemui di sekolah. Meskipun sekolah tidak membagi kelas berdasarkan umur dan anak dibiarkan menentukan sendiri pergaulan mereka. Teman sebaya tidak hanya di temui dalam pergaulan di lingkungan rumah tetapi juga di sekolah anak-anak remaja banyak menghabiskan waktunya.

Dalam pergaulan teman sebaya di sekolah khususnya di kelas, remaja usia sekitar smp dan sma biasanya terjadi seleksi teman-teman baik yang di senangi dan tidak di senangi. Hal ini di dukung dengan kepribadian remaja tersebut, namun apakah yang terjadi dengan kepribadian remaja tersebut bila ia masuk ke dalam teman yang di senangi tentu akan memberi dampak yang berbeda

Remaja yang banyak di senangi oleh teman-temannya akan lebih bisa mengembangkan sikap kecerdasan sosialnya dan berperilaku empati. Sementara remaja yang di kucilkan, dia akan menampilkan perilaku agresi dan implusif. Ini berarti dampak dari seleksi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan identitas remaja.

Sekolah bisa menjadi fasilitator : dalam membantu perkembangan dan pembentukan identitas remaja tersebut melalui teman-teman sebayanya. Sekolah dapat mengkontrol pergaulan remaja di sekolah, misalnya mengambil ranah smp yang merupakan masa-masa yang rawan bagi seorang

remaja. Namun ini bukan berarti sekolah menjadi berhak untuk mengatur seorang remaja perlu bergaul dengan remaja tertentu.

Sekolah dapat mengembangkan sikap persahabatan dalam pengadaan kegiatan yang mendidik seperti belajar kelompok dan penyuluhan mengenai pergaulan remaja. Pada masa ini seorang remaja bisa menjadi memposisikan dirinya menjadi lawan dari aturan-aturan orang dewasa bila ia merasa terlalu di atur.

Remaja yang mampu memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya dengan baik dapat mengembangkan identitas dirinya ke arah yang lebih baik dan positif. Pengaruh ini tidak hanya di berikan pada aspek kecerdasan sosial namun juga menyentuh aspek lain seperti emosi dan kognitif. dengan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dapat membuat remaja nyaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan dirinya. Namun, bagi remaja yang masih sulit memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya seperti ia tidak di senangi atau bahkan di kucilkan akan berdampak pada tumbuhnya rasa permusuhan dan akan mengganggu kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya ke arah yang positif.

C. Teman Sebaya Sebagai Strategi Coping Stress

Dukungan teman sebaya berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala

sesuatu yang ada didunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai” cara-cara individu bereaksi dengan orang-orang sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa lingkungan sosial anak dimulai dari rumah, kemudian ke sekolah.

Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh orang tua yang penuh unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman sebaya yang dianggap sesuai.

Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua, pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri.dukungan emosional dan

persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir stres yang terjadi pada remaja. Karena pada masa remaja terjadi perubahan baik sikap, perilaku dan perubahan fisik.

Oleh karena itu dukungan teman sebaya yang muncul memiliki arti yang lebih mendalam, karena adanya dukungan sosial ini mereka percaya bahwa dicintai dan diperhatikan, berharga dan dinilai, menjadi jaringan sosial yang dibutuhkan oleh sekitarnya. Masa remaja ini banyak perubahan yaitu perubahan fisik dan juga perubahan emosional. Pada masa ini remaja juga cenderung mengarah kepada komunitasnya, bereksperimen dengan hal-hal baru, mencari kebahagiaan atau kesenangan, mencari perhatian, dan penghargaan dirinya.

Seperti menurut House, Thoist mengatakan bahwa dukungan teman sebaya bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Namun remaja sebagai individu yang masih mengalami pengolahan emosional, masa pencarian identitas diri menyebabkan perilaku yang diluar kontrol diri mereka selayaknya remaja. Dalam hal ini remaja memiliki masalah dalam kemampuan *coping stres* (mengatasi

stres) baik stres di sekolah, di rumah, lingkungan maupun teman sebaya.

Coping stres ini adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu sebelum ia menguasai keterampilan *coping stres*. Yakni kemampuan untuk peka terhadap perasaan atau respon-respon psikologis dan peristiwa tertentu. Terutama pada remaja yang sedang mengalami masalah ataupun kesulitan. Untuk terus menerus mengasah keterampilan menghadapi stres.

Tujuannya adalah untuk bertahan hidup di tengah situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini salah satu keterampilan psikologis yang dapat mendukung remaja pada keadaan emergensi, atau minimal saat situasi yang tidak terduga terjadi, serta kejadian yang penuh tekanan.

Beberapa orang bisa menangani stres lebih baik dari pada orang lain, ini wajar karena setiap diri pada individu berbeda-beda. Pendidikan pada masa sekarang dan kepribadian individu sangat menentukan sikap-sikap dan harapan-harapan individu. Setiap individu menentukan cara menghadapi individu harus bisa belajar lebih banyak manfaat stres dan bagaimana cara mengelola stres.

Stres yang terjadi pada siswa tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah tekanan yang mempengaruhi perilaku. Artinya siswa tersebut tidak mampu memahami, dan menghadapi stres. Pada dasarnya stres adalah bagian penting yang dibutuhkan dalam

kehidupan Terry. Namun dibutuhkan kemampuan individu dalam mengatasi stres (*coping stres*).

Menurut Lazarus *Coping* merupakan strategi untuk memanagemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan.

Coping stres ini adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu, terutama saat individu berada pada situasi yang mengancam. Terdapat beberapa hal yang mendasar untuk perlu dikuasai oleh individu sebelum ia menguasai keterampilan *coping stres*. Yakni keterampilan untuk peka terhadap perasaan atau respon-respon psikologis dan peristiwa tertentu.

Coping stres artinya sendiri adalah kemampuan mengatasi atau mengelola stres, dimana pada masa remaja masalah stres kurang mampu diselesaikan, sebab pada masa remaja adalah tahap penyesuaian dan perubahan, baik perubahan secara emosional ataupun fisik. Namun, dengan adanya dukungan teman sebaya remaja bisa menjadi lebih paham atau mengerti dalam mengatasi masalah *coping stres*. Sebab dengan adanya dukungan teman sebaya remaja bisa lebih leluasa dalam menceritakan permasalahan-permasalahan mereka dengan lebih terbuka.

Menurut Sarafino berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan,

perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Cobb seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan.

Sarason mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang lebih rendah. Menurut Robinson mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang masa transisi masa remaja.

Sebuah grup sebaya remaja yang mungkin merujuk pada orang-orang tetangga, orang-orang tempat ibadah, tim olahraga, kelompok sahabat, dan teman Brown. Teman sebaya merupakan sumber penting dukung sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja.

Remaja yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan

rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil positif, dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan.

Keadaan ini akan membantu remaja dalam mengatasi stres yang sangat berat. Sebaliknya, remaja yang dukungan sosialnya rendah dari teman sebayanya merasa bahwa dirinya terasing, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari teman-teman sebayanya. Bahkan mereka merasa sebagai orang yang tertolak sehingga pengembangan harga dirinya rendah.

D. Konformitas

Kartono dan Gulo mendefinisikan konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Zebua dan Nurdjayadi menambahkan bahwa konformitas berarti tunduk pada kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah tendensi seseorang untuk mengubah keyakinannya agar sama perilaku dengan orang lain. Taylor, dkk membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

1. Peniruan. Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan

(nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas

2. Penyesuaian. Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
3. Kepercayaan. Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain.
4. Kesepakatan. Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
5. Ketaatan. Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan.

Menurut Sears menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawai ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2. Rasa Takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4. Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

E. Teori-Teori Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas

didefinisikan sebagai proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap norma-norma kelompok. Konformitas juga diartikan sebagai suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. konformitas ditandai dengan tiga hal yaitu:

1. Kekompakan, semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan terhadap kelompok, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.
2. Kesepakatan, pendapat yang menjadi acuan kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
3. Ketaatan, tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasif serta adanya hukuman dan hadiah dari kelompok tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah:

1. Keterpaduan, keterpaduan atau kohesi adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Kelompok yang kohesif memiliki perasan solidaritas yang tinggi, yaitu memandang bahwa karakteristik kelompok adalah homogen, berorientasi pada tujuan kelompok dibandingkan

tujuan individual. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, semakin besar pengaruhnya pada individu.

2. Ukuran Kelompok, semakin besar ukuran kelompok (dengan anggota delapan atau lebih) dengan sebagian besar anggotanya berperilaku khusus, maka semakin besar kecenderungan anggota kelompok untuk berperilaku yang sama.
3. Suara Bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama, karena merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya menyerah pada pendapat kelompok.
4. Status, semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk berperilaku sama.
5. Tanggapan Umum, perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
6. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang yang lebih mudah conform.

F. Kesimpulan

Teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak yang tinggal berdekatan rumah atau pergi ke sekolah bersama-sama. Kelompok teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah

keluarga yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter sang anak.

G. Soal Latihan

1. Jelaskan apa itu teman sebaya?
2. Jelaskan pengaruh adanya teman sebaya dengan proses pengambilan keputusan?
3. Jelaskan hubungan antara teman sebaya dengan strategi coping stress?
4. Jelaskan apa itu konformitas?
5. Jelaskan satu teori konformitas?

Chapter 6

PERAN DUKUNGAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Peran Strategis Guru Profesional dalam Membangun Karakter

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengahnya lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong perubahan di segala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa.

Hipotesisnya adalah semakin optimal guru melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia yang diandalkan dalam pembangunan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka guru berkewajiban untuk:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Sedangkan peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic Principles of Student Teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan sebagaimana dikemukakan oleh Usman sebagai berikut.

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Seorang guru juga hendaknya mampu memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu

mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *Self Directed Behavior*.

Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya para guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manager guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manager lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara alam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana yang berinteraksi

dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, internet, atau pun surat kabar.

4. Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar.

Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau

cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajarmengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terusmenerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan pengadminis-trasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.

- b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
 - c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
 - d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
 - e. Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
 - f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
 - g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.
6. Peran Guru Secara Pribadi
- Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriental*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswasiswanya.
- d. Teladan, yaitu senantiasa menjadi teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

7. Peran Guru Secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

- a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

B. Konseling Individu

1. Pengertian dan Tujuan Konseling Individu

Sebenarnya, terlalu banyak pengertian konseling yang ditawarkan oleh para pakar konseling, yang satu dengan lainnya sangat variatif. Namun, jika pengertian-pengertian yang ada ditelaah secara cermat, mereka sebenarnya secara esensial memiliki kesamaan maksud dan makna. Oleh karena itu, pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara

konseling oleh orang yang ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam proses tersebut, klien (siswa) menyampaikan semua permasalahannya atau kesulitan-kesulitan belajarnya kepada pembimbing di sekolah. Guru pembimbing membangun dan menciptakan suasana hubungan yang hangat, akrab, dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik pendekatan yang memadai sehingga setiap persoalan dapat terjelajahi dan terungkap secara terbuka, rinci sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dari lubuk hati klien. Dengan demikian, guru pembimbing dapat mendayagunakan kekuatan atau potensi klien untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan asistensi guru pembimbing.

Setelah menelaah pengertian tersebut, setidaknya menurut Hansen kegiatan layanan konseling individu secara inti memiliki tujuan *“assists individual in learning about themselves, their environment, although the individual experience problems....., assists an individual with the decision making process in educational, vocational matters as well as resolving interpersonal concerns.”*⁴ Adapun tujuan lebih rincinya adalah *to tach problem solving procedurees to client with the data that already exist, change the client behaviors, change means*

giving up dear- comfortable habits, charish values or even painful feeling”.

2. Memanfaatkan Konseling Individu Secara Optimal

Sesuai tujuan konseling individu tersebut, nyatalah bahwa layanan konseling individu di sekolah memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat bernilai bagi perkembangan siswa sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Setidaknya, ada tujuh manfaat konseling yang dapat dioptimalkan untuk membantu keberhasilan studi dan hidup siswa. Tujuh manfaat tersebut jika didayagunakan secara optimal akan memberi hasil yang maksimal bagi keberhasilan siswa, baik dalam studi maupun kehidupan nyata di masyarakat.

a. Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya

Maksudnya, konselor atau guru pembimbing melalui layanan konseling individu berupaya membantu klien (siswa) membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, karena dengan mental yang sehat klien akan memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif kepada orang lain. Berarti dalam proses konseling itu klien akan membelajarkan diri menerima tanggung jawab, mandiri, dan mencapai tingkah laku yang integratif.

Di samping itu, klien mendapatkan pemenuhan kebutuhan taraf psikososial sampai ke tataran kehidupan ruhani spiritual. Kebutuhan dimaksud, menurut Winkel, antara lain:

- 1) Nilai-nilai keteraturan dalam hidup serta pemahaman dan kepastian tentang prediksi apa yang akan terjadi di masa datang.
- 2) Keyakinan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi setiap persoalan kehidupannya, dengan begitu akan muncul perasaan aman dalam dirinya.
- 3) Pengakuan diri oleh orang lain sebagai pribadi yang berharga.
- 4) Kemampuan memberi dan menerima rasa kasih sayang dari diri dan orang lain.
- 5) Rasa harga diri, yang sangat erat dengan kebutuhan keyakinan atas kemampuan diri dalam mengatasi segala tantangan hidup serta kebutuhan diterima baik oleh orang lain sehingga ia merasa memiliki harga diri di mata orang lain.
- 6) Pegangan spiritual yang dapat memberikan arah dan makna pada kehidupan klien serta menjadi sumber harapan jiwa dan menjadi benteng serta kekuatan batin saat berada di tengah-tengah kehidupan yang dipenuhi gelombang pasang surut. Ia menjadi sinar terang dalam menapaki kehidupan dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

- 7) Rasa sukses, yaitu kebutuhan untuk sukses meraih prestasi hidup dengan semangat mengembangkan seluruh potensinya.
- 8) Menemukan sumber-sumber kepuasan, kegembiraan, kebahagiaan hidup yang baru mengacu pada kebahagiaan spiritual, ruhaninya.

Kegiatan konseling dalam aspek ini pada prinsipnya merupakan upaya mencairkan suasana tekanan psikologis klien pada gangguan konflik, frustrasi, atau tekanan mental lainnya.

- b. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat

Maksudnya bahwa kegiatan layanan konseling individual membelajarkan klien untuk berkemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada saat-saat yang *emergency* (genting), serta berkemampuan dalam memprediksi konsekuensi logis yang mungkin timbul berkenaan dengan seluruh pengorbanan pribadinya, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Dalam hal inilah guru dan pembimbing mempunyai peran besar dalam membantu klien/siswa mencapai keberhasilan studi dan hidupnya.

- c. Membangun keefektivan pribadi klien (siswa)

Konseling harus menggali dan menyeleksi tujuan-tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi seiring dengan

keterbatasan potensi dan lingkungan yang mengitarinya. Efektivitas pribadi tersebut meliputi:

- 1) Pribadi klien yang selaras antara kemampuan diri dengan cita-cita, waktu, tenaga serta siap mengambil tanggung jawab ekonomi, fisik maupun psikologis.
- 2) Pribadi yang berkemampuan mengenal, merumuskan, dan memecahkan masalah-masalahnya.
- 3) Tampilan klien yang relatif ajeg (konsisten) dalam menjalani situasi khusus peranannya.
- 4) Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, produktif, dan murni.
- 5) Mampu mengontrol dorongan-dorongan dan merespons secara tepat terhadap gejala frustrasi, konflik batin dalam diri.

d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif

Carl Rogers sebagaimana dikutip Andi Mappeare menyatakan bahwa layanan konseling individu pada prinsipnya berupaya “change in personality organization and structure, change behavior, both of which are relative permanent.”⁸ Perubahan tersebut lebih mengacu pada perilaku salah suai menjadi perilaku yang lebih tepat. Cara yang dilakukan adalah dengan cara menyadarkan klien atas sikap dan perilakunya yang malasuai tersebut untuk diubah dan diperbaiki. Sekali lagi, klien memahami dan menyadari bahwa sikap dan

perilaku lamanya itu mesti dipahami bahwa tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat. Manfaat tersebut hendaknya dapat dipahami dan diukur sesuai dengan perkembangan dan rumusan-rumusan perubahan perilaku klien yang menggejala sehingga akan memiliki ketajaman analisis hasil yang dicapai.

- e. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah

Upaya tersebut mencakup mencegah jangan sampai klien mengalami masalah lagi di kemudian hari. Jangan sampai masalah yang dihadapi semakin tambah berat beban mentalnya dan berkepanjangan. Jangan sampai masalah tersebut berakibat lebih buruk dan mengganggu jiwanya secara permanen.⁹ Hal ini berarti juga menuntut konselor untuk membelajarkan klien sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalah terkait dengan hubungan sosialnya. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif, kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial di rumah, sekolah, dan di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai agama, adat-istiadat yang berlaku, kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami dan melaksanakan disiplin dan taat pada

peraturan sekolah dan kemampuan memahami, mengenali, dan mengamalkan hidup yang sehat.

f. Membantu membangun kualitas belajar siswa

Upaya ini dapat berwujud membangun motivasi dan tujuan belajar siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menerampilkannya siswa dalam memilih strategi belajarnya, berdisiplin belajar serta berlatih belajar secara kontinu, memilih strategi penguasaan materi ajar di sekolah, pemanfaatan kondisi fisik, sosial, budaya di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar, dan membangun orientasi studi lanjut.

g. Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah

Ketika klien mengubah makna dari situasi problematis dengan mengubah konsepnya, situasi itu sendiri akan dialami secara berbeda. Sekali klien berhasil mengalaminya secara berbeda, situasi itu tidak lagi dirasakan problematis. Satu situasi apapun, tidak akan berubah selama klien tidak mengubah cara pandangnya terhadap masalah tersebut. Oleh karena itulah, melalui pelibatan layanan konseling individu, klien diajak untuk belajar mengubah persepsi dalam memandang masalah yang sedang dialaminya secara lebih rasional, dengan menunjukkan bahwa masalah yang dirasakannya menjadi berat sebagai akibat

dari persepsinya yang tidak rasional dan tidak logis. Maka dengan cara membiasakan diri klien memecahkan masalah secara rasional. Hasilnya, semakin hari klien memandang bahwa kejadian atau masalah apapun bila dipandang secara logis akan mudah diterima sebagai realitas yang wajar-walaupun realitas itu sangat pahit adanya.

C. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Mortensen dan Schmuller secara lebih spesifik memaparkan bahwa “group counseling is a dynamic interpersonal process involving the use of counseling techniques with normal individuals. The member of group mutually explore, with the counselor their problem and feelings in attempt to modify their attitudes and values so that they are better able to deal with their develop mental and educational situations”.

Sementara Aryatmi Siswo Haryono menggarisbawahi bahwa “konseling kelompok adalah kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan dalam situasi kelompok”. Setelah ditelaah, pengertian tersebut dapat dipaparkan bahwa pada intinya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan interpersonal yang profesional antara individu-individu sesama

klien dan antara mereka dengan pembimbing (konselor).

- b. Setiap anggota bebas menyampaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Mereka juga dapat menyampaikan ide-ide pemecahannya ke hadapan forum kelompoknya.
- c. Membantu klien (anggota) dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki, agar mampu melaksanakan tugas kehidupannya baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat dan mampu menyesuaikan diri baik dengan lingkungan internal maupun eksternalnya secara aman, fleksibel, luwes, dan positif.
- d. Membantu memandirikan setiap anggota dengan membelajarkan diri dan berpengalaman dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi ataupun yang muncul di kemudian hari.
- e. Setiap pembahasan masalah yang muncul dikupas tuntas oleh seluruh anggota kelompok melalui dinamika kelompok.
- f. Memberi kemungkinan kepada setiap anggota untuk menemukan kebahagiaan hidup serta menjadi anggota masyarakat di mana ia berada secara positif dan produktif.

Paparan di atas menggambarkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki fungsi yang fundamental, yaitu fungsi pengentasan. Oleh sebab itu, layanan konseling kelompok bertujuan

memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok, yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

2. Prinsip-prinsip Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dibangun dan diselenggarakan atas dasar kesadaran dan kesukarelaan anggota-anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kesukarelaan mereka memasuki atau terlibat dalam kegiatan layanan ini, menurut Zakiah Darajat, dapat disebabkan oleh tiga hal:

- a. Dalam kelompok tersebut dirasakan dapat dicapai tujuan ataupun kepentingan pribadi anggota yang dirasakan sangat penting bagi siswa yang bersangkutan.
- b. Kelompok tersebut mampu menyajikan kegiatan-kegiatan yang cukup menarik bagi siswa yang bersangkutan.
- c. Dengan memasuki kelompok tersebut kebutuhan-kebutuhan tertentu terutama kebutuhan psikis fundamental seperti kebutuhan rasa kasih sayang, ingin bebas, rasa ingin kenal, dan rasa ingin sukses.¹⁶

Dalam perspektif tersebut, kelompok dirasakan sebagai suatu lembaga yang mampu membantu siswa sebagai anggota kelompok dalam mewujudkan kepentingannya dan juga mampu membantu para anggota menumbuhkembangkan diri secara optimal, produktif, dan positif. Oleh

karena itu, kelompok ini merupakan kumpulan kuantitatif dan kualitatif sehingga memiliki kebersamaan kuantitatif (*sense of gatherness*) yang dapat menjadi generator kelompok tersebut yang memungkinkan sejumlah anggota berkumpul menjadi eksis, hidup, dan menjalankan aktivitas kehidupan kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama secara optimal.

Untuk merealisasikan tujuan kelompok, maka setiap anggota kelompok dituntut untuk selalu komitmen terhadap aturan layanan konseling kelompok.

D. Kesimpulan

Pada prinsipnya, kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok diarahkan untuk membantu memandirikan siswa, terutama dalam membangun kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup dan kesulitan belajarnya. Lebih dari itu, konseling baik individual maupun kelompok membantu siswa untuk membangun kesehatan lahir dan batinnya yang terefleksi dalam kehidupan kesehariannya. Ia membangun keefektivan pribadi siswa, baik dari sisi keefektivan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Ia membantu siswa membelajarkan diri dalam mengambil keputusan hidup secara tepat dan efektif. Ia membangun terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang baru, positif, dan produktif. Jika konseling individual lebih terfokus penanganan

masalah yang bersifat personal dan membantu perbaikan individual, maka dinamika konseling kelompok dapat membangun dan menumbuhkan kembangkan potensi sosial siswa secara lebih efektif, positif, dan produktif secara kolektif.

E. Soal Latihan

1. Bagaimana peran guru dalam mendidik peserta didik?
2. Sebutkan tugas guru dalam dunia pendidikan?
3. Bagaimana cara guru menyikapi muridnya yang sedang terkena masalah psikologis, semisal kekurangan biaya sekolah?
4. Apa yang dimaksud konseling?
5. Apa manfaat pembelajaran secara kelompok?

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. 2012. Model Kurikulum Pendidikan islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Varia Pendidikan*. 24 (1). 23-33.
- Arifin, Syamsul. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* . Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baidhawry, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- David Sagiv, 1992. Judge Ashmawi and Militan Islam in Egypt”. *Middle Eastern Studies*, 28 (3). 86.
- Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsjari. 1986. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

- Hasan, Said Hamid, dkk. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.
- Kahmad, D. 2011. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Al Kasyaf.
- Luqman Hakim, M. *Tasawuf dan Proses Demokratisasi*. KOMPAS, 30 Maret 2001, 4.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mukhlis. 2000. *Corak Pemikiran Hamka tentang Pluralitas Agama (Rekonstruksi dari Tafsir Al-Azhar)*, Tesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Mustika. 2016. Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*, 4(1). 33-41.
- Naim, N., & Sauqi, A. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media Grub.
- Puwasito, A. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qomar, M. 2002. *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Sada, H. J. 2016. Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1), 129-142.

- Samawi, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suyata. 2011. Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis, dalam Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

